



MOTIVASI PETANI DALAM BUDIDAYA PADI PULU MANDOTI *Farmers Motivation in Pulu Mandoti Rice Farming*

Jumarni Latif, Nurbaya Busthanul, A. Amrullah

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: jumarnilatif09@gmail.com

Abstract

Farmer motivation is defined as a condition that drives a person to carry out an action in order to achieve his goals. Pulu Mandoti is one of the rarest types of fragrant glutinous rice. Pulu Mandoti can only grow in mountainous areas with an altitude of 700 meters above sea level. One of the villages that meets these criteria is Salukanan Village, Baraka sub-District, Enrekang District. This study aims to describe the system of Mandoti Pulu rice cultivation and to determine the motivation of farmers in the cultivation of Mandoti Pulu rice. This research was conducted in Salukanan Village, Baraka Subdistrict, Enrekang District in July 2019 using a descriptive qualitative method, by collecting information through interviews and questionnaires, then the information was processed using a Likert scale, and analyzed descriptively qualitatively. In conclusion, the cultivation conditions of the mandoti rice plant varieties used are local seeds, the process of land management is done by spraying herbicides, planting by way of transplanting with planting spacing, ie spacing of 25x25 cm tiles, fertilizing is done on average 5 times in one run planting season, i.e. before planting, 7 days after planting, 3rd week, 6th week, and 12th week, irrigation using water coming from the mountains using semi-technical irrigation, controlling pests and diseases by spraying appropriate pesticides such as supremo, regent, dangke and rat poison, harvest after rice aged 6-7 months ie in September to November is carried out using a technology that is still simple, ani-ani, post-harvest activities carried out namely drying and threshing. While the motivation of farmers in the cultivation of Pulu Mandoti rice from the aspect of the economic environment is at a moderate level, aspects of the social environment are at a high level, and aspects of the natural environment are at a high level.

Keywords : Motivation, Farmers, Rice, Pulu Mandoti

Abstrak

Motivasi petani diartikan sebagai suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuannya. Pulu Mandoti adalah salah satu jenis beras ketan wangi yang paling langka. Pulu Mandoti hanya dapat tumbuh di wilayah pegunungan dengan ketinggian 700 mdpl. Salah satu desa yang sesuai dengan kriteria tersebut adalah Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem budidaya tanaman padi pulu mandoti serta untuk mengetahui motivasi petani dalam budidaya tanaman padi pulu mandoti. Penelitian ini dilakukan di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang pada bulan Juli 2019 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan informasi melalui wawancara dan kuisisioner, lalu kemudian informasi tersebut diolah dengan menggunakan skala Likert, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kesimpulannya, kondisi budidaya tanaman padi pulu mandoti varietas benih yang digunakan adalah benih lokal, proses pengolahan lahan dilakukan dengan menyemprotkan herbisida, penanaman dengan cara tanam pindah dengan jarak tanam yaitu jarak tanam tegel 25x25 cm, pemupukan rata-rata

dilakukan sebanyak 5 kali dalam satu kali musim tanam, yaitu sebelum tanam, 7 hari setelah tanam, minggu ke-3, minggu ke-6, dan minggu ke-12, pengairan menggunakan air yang berasal dari pegunungan dengan menggunakan irigasi setengah teknis, pengendalian hama dan penyakit tersebut dengan cara menyemprotkan pestisida yang sesuai seperti supremo, regent, dangke dan racun tikus, panen setelah padi berusia 6-7 bulan yaitu pada bulan September hingga November dilakukan dengan menggunakan teknologi yang masih sederhana yaitu ani-ani, kegiatan pasca panen yang dilakukan yaitu pengeringan dan perontokan. Sedangkan motivasi petani dalam budidaya tanaman padi pulu mandoti dari aspek lingkungan ekonomi berada pada tingkatan sedang, aspek lingkungan sosial berada pada tingkatan tinggi, dan aspek lingkungan alam berada pada tingkatan tinggi.

Kata Kunci: Motivasi, Petani, Padi, Pulu Mandoti.

Sitasi: Latif, J., N. Busthanul, A. Amrullah, 2020. Motivasi Petani Dalam Budidaya Padi Pulu Mandoti, JSEP 16(1): 49 - 60.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian masih merupakan salah satu sektor tumpuan yang diharapkan dalam proses pertumbuhannya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian serta produk nasional yang berasal dari pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional Arman (2017).

Kabupaten Enrekang termasuk dalam salah satu wilayah dalam Provinsi Sulawesi Selatan yang secara astronomis terletak pada $3^{\circ} 14' 36'' - 3^{\circ} 50' 00''$ LS dan $119^{\circ} 40' 53'' - 120^{\circ} 06' 33''$ BT dan berada pada ketinggian 442 mdpl, dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 km². Secara bentuk wilayah Kabupaten Enrekang terbagi atas wilayah perbukitan yang terbentang dibagian utara dan tengah, lembah-lembah yang curam, sungai serta tidak mempunyai wilayah pantai (BPS Kabupaten Enrekang, 2018).

Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan memiliki potensi sosial ekonomi masyarakat lokal yang terbilang unik, karena pada dua desanya diusahakan satu varietas padi lokal *pulu mandoti* yang bernilai ekonomi tinggi dan tidak dijumpai di daerah manapun di Indonesia. Kompasiana (2012) menyebutnya beras pulut termahal, jenis ketan wangi beraroma tajam dan langka. Padi tersebut dapat tumbuh dengan baik di atas ketinggian 700 meter dpl dan dibudidayakan hanya pada dua desa dan lima dusun di Kecamatan Baraka, salah satunya adalah Desa Salukanan. Keunikan lainnya adalah teknik budidaya yang diwariskan secara turun-temurun (sangat tradisional) yang antara lain cirinya, benih dihasilkan tidak dengan perlakuan khusus (*breeding*) dan berpantang menggunakan pupuk anorganik (Busthanul, 2017).

Penduduk Desa Salukanan sebagian besar bekerja sebagai petani, beberapa hasil pertanian yang terkenal dari desa ini adalah beras *pulu mandoti* (beras ketan merah) dengan wangi yang sangat khas dan kuat. Beras *pulu mandoti* adalah salah satu jenis beras ketan merah yang hanya bisa tumbuh di Desa Salukanan sehingga bisa dikatakan bahwa beras ini adalah tanaman endemik di Desa Salukanan

Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, tanaman beras ketan *pulu mandoti* dapat tumbuh di tempat lain akan tetapi tidak akan menghasilkan beras sama kualitasnya dengan beras *pulu mandoti* yang dihasilkan dari tanah Desa Salukanan dimana pada daerah lain akan dihasilkan beras ketan yang berwarna merah akan tetapi tidak menghasilkan beras yang memiliki bau wangi khas yang kuat. Beras ini mempunyai karakter dan kualitas berbeda dengan produk sejenis dan hal itu diakibatkan karena adanya pengaruh dari faktor alam atau geografis.

Tabel 1. Data Luas Lahan dan Produksi Beras beraroma *pulu mandoti* Tahun 2011-2015 di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)
2011	134	549.400
2012	142	568.000
2013	147	573.300
2014	145	594.500
2015	150	622.500

Sumber : RPJMD Desa Salukanan, 2015

Tabel 1 terlihat bahwa luas lahan yang ditanami beras beraroma *pulu mandoti* dari tahun 2011 hingga tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 2 Ha. Luas Lahan yang bisa ditanami beras beraroma *pulu mandoti* hanya sekitar 150 Ha. Produksi beras beraroma *pulu mandoti* rata-rata kurang lebih 500 ton pertahun, karena umumnya sawah-sawah penduduk lebih banyak ditanami padi untuk beras konsumsi. Hanya sekitar sepertiga bagian dari sawah yang ada di Desa Salukanan yang digunakan untuk pengembangan *pulu mandoti*.

Harga jual yang sangat tinggi yaitu Rp35.000 perkilogramnya pada tahun 2015 dan mencapai harga Rp60.000 pada tahun 2016. Harga yang tinggi ini sepadan dengan lama budidaya yang mencapai enam bulan dari masa penanaman sampai panen. Jumlah produksi tersebut ternyata belum cukup memenuhi kebutuhan pasar dalam lingkup Kecamatan Baraka.

Beras *pulu mandoti* memiliki aroma khas yang sangat wangi karena tanah di Desa Kendenan dan Salukanan tersebut memiliki unsur hara yang sangat spesifik dan tinggi sehingga memberi nilai tambah tersendiri. Adapun ciri-cirinya memiliki warna yang agak kemerahan serta aroma khasnya yang begitu tajam, saking wanginya cukup satu liter *pulu mandoti* dapat memberi aroma hingga 40 liter beras biasa. Maka dari itu, kita harus jeli ketika membelinya agar kita mendapat yang asli bukan campuran.

Selain sebagai sawah percontohan untuk penanaman *pulu mandoti* yang organik, selama ini belum pernah ada bantuan program lain dari pihak Dinas Pertanian tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi terhadap pengembangan dan pelestarian *pulu mandoti* di Desa Salukanan. Sebenarnya, penanaman padi *pulu mandoti* awalnya dilakukan secara organik oleh masyarakat di Desa Salukanan. Pada tahun 80-an, ketika pihak Dinas Pertanian merekomendasikan penggunaan pupuk untuk penyuburan tanaman, penduduk Desa Salukanan juga ikut menggunakan untuk pemupukan padi *pulu mandoti*. Hasil padi *pulu mandoti*

yang ditanam menggunakan pupuk tetap tidak jauh beda seperti ketika tidak menggunakan pupuk, yaitu rata-rata hanya sekitar 4 ton padi setiap hektar.

Padi *pulu mandoti* mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi dan diminati konsumen. Selain memiliki rasa nasi yang enak dan pulen juga memiliki aroma wangi. Adanya tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap bahan pangan khususnya beras yang semakin meningkat baik dari kualitas maupun kuantitas, merupakan peluang bagi pengembangan padi *pulu mandoti*. Namun produktivitas padi tersebut masih tergolong rendah, sehingga perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksinya. *Pulu mandoti* hanya disajikan pada waktu tertentu saja seperti pada acara pernikahan, kumpul keluarga atau acara lainnya, sehingga budidaya dalam jumlah terbatas. Selain itu penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya seperti sarana-sarana produksi pertanian yang terbatas. Sehingga perlunya pengembangan beras *pulu mandoti* ini agar dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan sistem budidaya tanaman padi *pulu mandoti* di Desa Salukanan dan mengetahui motivasi petani dalam budidaya tanaman padi *pulu mandoti* di Desa Salukanan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Alasan yang melatarbelakangi Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu karena Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang memiliki jumlah produksi padi khususnya padi jenis ketan *pulu mandoti* yang tinggi dibandingkan dengan desa-desa lain yang terdapat di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari bulan Juli sampai dengan Agustus tahun 2019 yang meliputi survei lapangan, pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan proposal sampai penulisan skripsi.

Populasi dalam penelitian ini yaitu para petani padi *pulu mandoti* yang ada di dua dusun yaitu Dusun Gandeng berjumlah 80 petani dan Dusun Tantido berjumlah 50 petani, sehingga populasi dalam penelitian ini berjumlah 130 petani di Desa Salukanan. Jumlah sampel pada penelitian ini didasarkan pada pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Apabila jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih (Taufik, 2016).

Keseluruhan populasi semuanya berjumlah 130 orang, maka sesuai pendapat diatas jumlah sampel pada penelitian ini dapat diambil 20% dari keseluruhan jumlah populasi. Jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 26 responden petani padi *pulu mandoti*.

Adapun sistem skoringnya, yaitu:

Penentuan Skor Jawaban

- skor 3 : tinggi
- skor 2 : sedang
- skor 1: rendah

Interval Skor

Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui interval skor dari perhitungan skala *Likert*, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{100}{\text{jumlah skor}}$$

Maka, $I = \frac{100}{3} = 33$ (ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100%)

Berikut kriteria interpretasinya skornya berdasarkan interval:

Angka 0% - 33,99% = rendah

Angka 40% - 66,99% = Sedang

Angka 70% - 100% = tinggi

Skor Ideal

Skor ideal adalah rumus yang digunakan untuk mengetahui nilai n pada persamaan akhir skala *Likert*. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui skor ideal, yaitu sebagai berikut:

Skor ideal : Nilai skala x Jumlah responden

Maka,

$$\text{Skor ideal} = 3 \times 26 = 78$$

Sehingga skor ideal pada penggunaan nilai skala 3 dengan dengan jumlah responden sebanyak 26 orang, yaitu 78.

Untuk mengetahui standar tinggi rendahnya tingkat motivasi petani dalam budidaya padi *pulu mandoti* berdasarkan tiga indikator tingkat motivasi yaitu ekonomi, sosial, dan alam digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P= persentase

f = frekuensi dari setiap jawaban

n = jumlah skor maksimal/ideal

100 = bilangan tetap

3. Hasil dan Pembahasan

Sistem Budidaya Tanaman Padi Pulu Mandoti

Terdapat beberapa tahapan kegiatan budidaya yang dilakukan oleh petani dalam menanam padi *pulu mandoti*.

- Persiapan Benih

Benih yang dibutuhkan tergantung dari jarak tanam yang digunakan petani. Jarak tanam yang digunakan cukup bervariasi, ada yang menggunakan jarak tanam legowo 2:1, dan jarak tanam tegel 25x25 cm. Sebanyak 26 petani reponden menggunakan jarak tanam tegel 25x25 dengan jumlah benih yang digunakan yaitu 5-8 kg benih dengan luas lahan 0-0,3 ha, dan 10-15 kg benih dengan luas lahan 0,4-0,6 ha. Petani responden tidak begitu sulit memperoleh benih padi *pulu mandoti*, karena tidak perlu keluar daerah untuk membelinya. Benih yang dibutuhkan petani dapat diproduksi oleh petani sendiri. Pada saat panen akan dilihat bagaimana kualitas padi

yang dihasilkan. Apabila memiliki kualitas yang baik untuk dijadikan benih maka padi tersebut akan disimpan di teras rumah petani, karena tidak ada penyimpanan khusus yang dimiliki. Namun, jika tidak, mereka akan mencari benih ke petani lain yang memiliki kualitas padi yang lebih baik untuk dibeli kemudian dijadikan benih.

- **Persiapan Lahan**

Pengolahan lahan dilakukan dimulai dengan pembersihan lahan dari rumput atau gulma. Pembersihan tersebut dilakukan dengan menyemprotkan herbisida. Selanjutnya pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan mesin pertanian yaitu kultivator atau traktor mini milik kelompok tani.

- **Penanaman**

Dimana untuk menanam padi *pulu mandoti* terlebih dahulu benih disemaikan di lahan persemaian kurang lebih 25–40 hari. Penanaman dengan cara tanam pindah dengan jarak tanam yang digunakan yaitu jarak tanam tegel 25x25 cm.

- **Pemupukan**

Pemupukan padi *pulu mandoti* rata-rata dilakukan sebanyak 5 kali dalam satu kali musim tanam, yaitu sebelum tanam, 7 hari setelah tanam, minggu ke-3, minggu ke-6, dan minggu ke-12. Pemberian pupuk urea untuk lahan 0-0,3 ha yaitu sebanyak 10-15 kg dan untuk lahan 0,4-0,6 ha yaitu sebanyak 18-23 kg. Pemberian pupuk TSP untuk lahan 0-0,3 ha yaitu sebanyak 20-38 kg dan untuk lahan 0,4-0,6 ha yaitu sebanyak 55-90 kg. Pemberian pupuk ZA untuk lahan 0-0,3 ha yaitu sebanyak 15-25 kg dan untuk lahan 0,4-0,6 ha yaitu sebanyak 28-35 kg.

- **Pengairan**

Dimana petani padi *pulu mandoti* menggunakan air yang berasal dari pegunungan dengan menggunakan irigasi setengah teknis.

- **Pengendalian hama dan penyakit**

Hama yang sering menyerang padi adalah tikus, ulat dan wereng. Pengendalian hama dan penyakit tersebut dengan cara menyemprotkan pestisida yang sesuai seperti supremo, regent, dangke dan racun tikus.

- **Panen**

Padi *pulu mandoti* dipanen ketika telah berusia 6-7 bulan yaitu pada bulan September hingga November. Panen dilakukan dengan menggunakan teknologi yang masih sederhana yaitu ani-ani. Keuntungan dengan menggunakan ani-ani adalah para petani bisa lebih selektif dalam memotong batang padi dan tidak semua padi dapat dipanen atau dipotong pada saat yang sama karena biasanya kalau yang bulirnya belum masak tidak ikut terpotong sehingga para petani akan menyisakan untuk dipanen dikemudian hari.

- **Pasca Panen**

Padi yang telah dipanen kemudian diikat lalu dikeringkan dan dirontokkan dengan cara dipukul-pukul pada kayu dan dibawa ke tempat penggilingan apabila ingin digunakan atau di jual, namun jika tidak, padi tersebut akan di simpan di lumbung padi yang bernama *landa* dan akan dijemur lalu digiling pada saat akan digunakan.

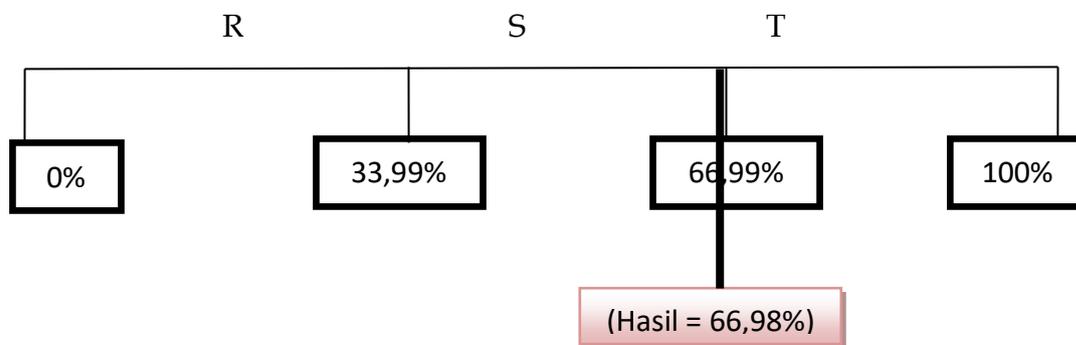
Tingkat Motivasi Petani Padi Pulu Mandoti

Motivasi petani diartikan sebagai suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuannya. Setiap orang pastinya

mempunyai dasar dalam melakukan tindakan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Motivasi timbul karena adanya kekurangan suatu kebutuhan yang diinginkan, sehingga menyebabkan seseorang bertindak atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun konsep motivasi yang ingin dilihat dari penelitian ini adalah peneliti ingin melihat bagaimana tingkat motivasi petani dalam budidaya padi *pulu mandoti* yang dilakukan oleh petani. Sehingga hasil motivasi ini adalah, untuk melihat seberapa besar dorongan atau keinginan petani dalam melakukan budidaya padi *pulu mandoti* berdasarkan tiga aspek tingkat motivasi. Ada tiga aspek tingkat motivasi yang digunakan dalam penelitian budidaya *pulu mandoti*, yaitu aspek lingkungan ekonomi, aspek lingkungan sosial dan aspek lingkungan alam.

Lingkungan Ekonomi

Adapun hasil tingkat motivasi lingkungan ekonomi budidaya padi *pulu mandoti*, berada pada interval **Sedang**, dengan rata-rata skor motivasi yaitu 52,25 dengan persentase persetujuan sebesar 66,98%. Berdasarkan penyajian skala sesuai persentase total skor, maka dapat dilihat kriteria pada tabel seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Lingkungan ekonomi pada motivasi budidaya *pulu mandoti*

Keterangan:

T = Tinggi

S = Sedang

R = Rendah

Pada gambar diatas, dapat dilihat tingkat motivasi petani pada budidaya padi *pulu mandoti* dilihat dari aspek lingkungan ekonominya berada pada interval **sedang**. Adapun indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat tingkat motivasi lingkungan ekonomi antara lain:

Indikator pertama, yaitu pemenuhan kebutuhan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, 19 dari 26 petani responden menjawab interval sedang, petani mengatakan bahwa kebutuhan hidup keluarga sudah terpenuhi dengan menanam padi *pulu mandoti*. Kebutuhan yang dimaksud bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dari segi pangan, akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Kebanyakan Petani di Desa Salukanan, menjual hasil panennya (orientasi profit). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan hidup keluarga berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani dalam mengusahakan tanaman padi *pulu mandoti*.

Indikator kedua, yaitu jaminan pasar. Berdasarkan informasi yang diperoleh, 20 dari 26 petani yang menjadi responden dalam penelitian ini mengatakan bahwa

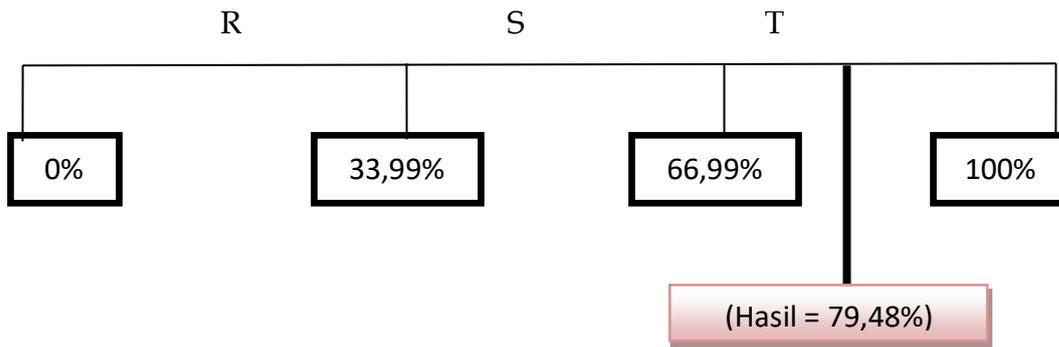
pada saat panen yaitu bulan September hingga November biasanya banyak masyarakat yang datang ke Desa Salukanan untuk membeli hasil panen petani, baik untuk dikonsumsi maupun untuk di jual kembali. Sedangkan selebihnya petani mengatakan bahwa penjualan yang dilakukan oleh petani yaitu dengan mendatangi rumah pedagang pengecer yang berada di kawasan tersebut dengan membawa beras *pulu mandoti*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jaminan pasar sangat berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani dalam mengusahakan tanaman padi *pulu mandoti* karena petani yang di datangi pembeli, bukan petani yang mencari pembeli untuk memasarkan hasil produksi padi *pulu mandoti*.

Indikator ketiga yaitu jaminan harga. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari semua petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, mengatakan bahwa kegiatan budidaya padi *pulu mandoti* dilakukan bukan karena harganya mahal dan begitupun sebaliknya ketika harga jual padi *pulu mandoti* mengalami penurunan, petani akan tetap menanam padi *pulu mandoti*. Umumnya hanya sebagian petani di Desa Salukanan menanam padi *pulu mandoti* dikarenakan tanaman padi tersebut sudah menjadi ciri khas dari daerah tersebut serta padi *pulu mandoti* ini mempunyai kelebihan seperti aroma, tekstur, dan rasa yang unik dibandingkan dengan tanaman padi yang lain sehingga diminati oleh banyak orang termasuk di luar Desa Salukanan. karena aroma, tekstur, dan rasa yang unik sehingga padi *pulu mandoti* ini mendapat perhatian dari pemerintah yaitu dengan cara menaikkan harga padi *pulu mandoti* agar petani di Desa Salukanan termotivasi untuk menanam padi *pulu mandoti*. Pada saat penjualan hasil, petani melakukan penetapan harga terhadap beras *pulu mandoti* tersebut yang telah disesuaikan dengan harga pasar yang berlaku, sehingga petani memberikan harga kepada konsumen atau pedagang pengecer sesuai dengan yang ditetapkan oleh petani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jaminan harga cukup berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani dalam mengusahakan tanaman padi *pulu mandoti*. Karena ketika harga pasar mengalami penurunan maka padi *pulu mandoti* yang ditanam berkurang.

Indikator keempat, yaitu ketersediaan kredit untuk petani. Berdasarkan informasi yang didapatkan di Desa Salukanan tidak terdapat kredit untuk petani, dikarenakan petani padi *pulu mandoti* menggunakan modal sendiri. Dan rata-rata petani disana ketika ada penawaran kredit, mereka tidak menggunakan jasa kredit yang ditawarkan karena petani di Desa Salukanan memiliki penghasilan yang cukup, sehingga tidak memerlukan kredit yang ditawarkan dari pemerintah. Meskipun sebagian ada dari petani yang membutuhkan modal lebih untuk kegiatan budidaya tanaman padi *pulu mandoti*, petani lebih memilih meminjam uang pada keluarga atau tetangga. Hal inilah yang menjadi alasan, mengapa di Desa Salukanan tidak ada dari petani yang menggunakan jasa kredit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketersediaan kredit bagi petani tidak berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani dalam mengusahakan tanaman padi *pulu mandoti*.

Lingkungan Sosial

Adapun hasil tingkat motivasi lingkungan sosial budidaya padi *pulu mandoti*, berada pada interval **Tinggi**, dengan rata-rata skor motivasi yaitu 62 dengan persentase persetujuan sebesar 79,48%. Berdasarkan penyajian skala sesuai persentase total skor, maka dapat dilihat kriteria pada tabel seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Lingkungan Sosial pada Motivasi Budidaya Padi *Pulu Mandoti*

Keterangan:

T = Tinggi

S = Sedang

R = Rendah

Pada gambar diatas dapat dilihat tingkat motivasi budidaya padi *pulu mandoti* dari lingkungan sosialnya berada pada interval **tinggi**. Adapun indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui motivasi berdasarkan lingkungan sosial, yaitu:

Indikator pertama, jumlah yang mendukung. 19 dari 26 petani menjawab interval tinggi. Menurut petani yang membudidayakan padi *pulu mandoti* di Desa Salukanan, terdapat pihak yang mendukung budidaya *pulu mandoti* diantaranya pemerintah, tetangga, penyuluh dan aparat desa. Bentuk dukungan dari pemerintah yaitu menaikkan harga padi *pulu mandoti* serta menyediakan sarana produksi seperti pupuk, adanya perhatian dari pemerintah dalam budidaya padi *pulu mandoti* di Desa Salukanan untuk melestarikan ciri khas daerah. Bentuk dukungan dari penyuluh yaitu dengan memberikan bimbingan teknis budidaya padi *pulu mandoti* walaupun tidak secara berkala. namun hal ini menunjukkan adanya perpanjangan tangan dari pemerintah setempat. Selanjutnya bentuk dukungan dari aparat desa dan tetangga yaitu menjalin kerja sama dalam melakukan budidaya padi *pulu mandoti* seperti pada saat pengolahan sampai panen para petani saling membantu sehingga terjalin hubungan kekeluargaan antar petani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pihak yang mendukung dalam budidaya padi *pulu mandoti* menjadikan petani termotivasi untuk menanam padi *pulu mandoti* di Desa Salukanan.

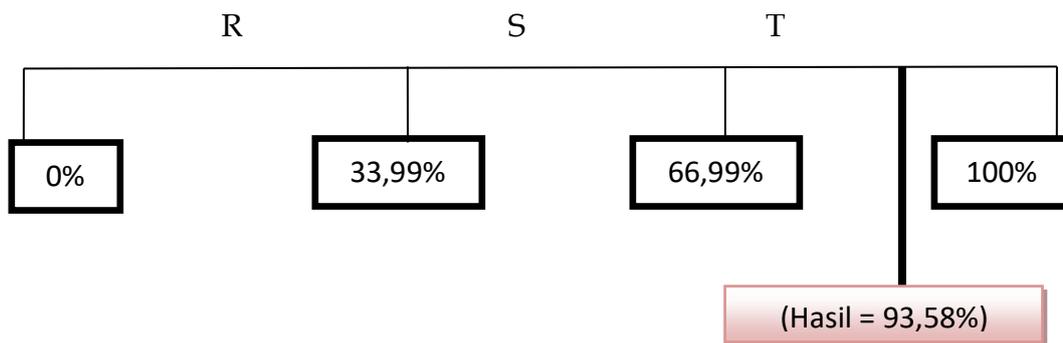
Indikator kedua, yaitu jumlah bantuan sarana produksi. 15 dari 26 petani menjawab interval rendah. Petani responden yang ada di Desa Salukanan mengatakan bahwa sarana produksi yang diterima hanya berupa pupuk dan tidak berkala. Sedangkan untuk benih, pestisida dll, petani harus membelinya di pedagang pengecer. Hal ini dikarenakan rata-rata tingkat perekonomiannya sudah cukup memadai, sehingga untuk benih, pestisida dll petani membeli sendiri. Meskipun bantuan hanya berupa pupuk namun hal ini dapat memotivasi petani untuk menanam padi *pulu mandoti*.

Indikator ketiga, yaitu adanya bantuan informasi dari pemerintah. Bantuan informasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu adanya penyuluhan mengenai budidaya padi *pulu mandoti*. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari semua petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, mengatakan bahwa bantuan informasi ini hanya dilakukan oleh pemerintah 1 kali dalam setahun. Dimana

informasi yang diberikan sudah cukup mendukung dalam kegiatan budidaya padi *pulu mandoti* yang dilakukan oleh petani di Desa Salukanan. Adanya bantuan informasi berpengaruh terhadap motivasi petani dalam melakukan budidaya padi *pulu mandoti*.

Lingkungan Alam

Adapun hasil tingkat motivasi lingkungan alam budidaya padi *pulu mandoti*, berada pada interval **Sedang**, dengan rata-rata skor motivasi yaitu 73 dengan persentase persetujuan sebesar 93,58%. Berdasarkan penyajian skala sesuai persentase total skor, maka dapat dilihat kriteria pada tabel seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Lingkungan Alam pada Motivasi Budidaya Padi *Pulu Mandoti*

Keterangan:

T = Tinggi

S = Sedang

R = Rendah

Pada gambar diatas dapat dilihat tingkat motivasi budidaya padi *pulu mandoti* dari lingkungan alam berada pada interval **tinggi**. Adapun indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui motivasi berdasarkan lingkungan alam, yaitu:

Indikator pertama, kesesuaian potensi lahan. Menurut informasi yang didapatkan kondisi lahan di Desa Salukanan sangat sesuai untuk ditanami tanaman padi *pulu mandoti* dan padi *pulu mandoti* ini hanya di budidayakan oleh petani di Desa Salukanan. Tanaman padi ketan *pulu mandoti* dapat tumbuh di tempat lain akan tetapi tidak akan menghasilkan beras sama kualitasnya dengan beras *pulu mandoti* yang dihasilkan dari tanah Desa Salukanan dimana pada daerah lain akan dihasilkan beras ketan yang berwarna merah akan tetapi tidak menghasilkan beras yang memiliki bau wangi khas yang kuat. Beras ini mempunyai karakter dan kualitas berbeda dengan produk sejenis dan hal itu diakibatkan karena tanah di Desa Salukanan tersebut memiliki unsur hara yang sangat spesifik dan tinggi.

Adanya tingkat kesesuaian potensi lahan ini akan mempermudah petani dalam melakukan budidaya, lahan yang telah sesuai dan air yang tersedia akan mendorong petani untuk melakukan budidaya padi *pulu mandoti*. Kesesuaian potensi lahan dengan tanaman padi *pulu mandoti* akan memudahkan petani dalam pemeliharannya. Adanya kemudahan tersebut memberi motivasi kepada petani untuk menanam tanaman padi *pulu mandoti*. Tentunya petani tidak akan kesusahan mencari air, karena saluran pengairan telah tersedia, sehingga dengan mudah bisa dialirkan ke lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman padi *pulu mandoti*.

Semakin tinggi tingkat kesesuaian potensi lahan, maka motivasi petani akan semakin tinggi. Jadi semakin sesuai potensi lahan di wilayah tersebut, maka akan memudahkan petani dalam membudidayakan tanaman padi *pulu mandoti* (Listyani 2008).

Kemudian petani di Desa Salukanan menanam padi *pulu mandoti* karena air tersedia tepat waktu serta ketersediaan air yang cukup melimpah yang dapat membantu petani dalam melakukan kegiatan budidaya padi *pulu mandoti*, hal ini dibuktikan dari pernyataan petani yang mengatakan bahwa jumlah air yang dibutuhkan dalam budidaya tanaman *pulu mandoti* di Desa Salukanan cukup melimpah yang berasal dari pegunungan dengan menggunakan irigasi setengah teknis sehingga debit air yang keluar hanya dapat diatur tetapi tidak bisa diukur sesuai kebutuhan yang optimal dari padi yang ditanam. Menurut Nur (2014), tingkat penyediaan air irigasi ditentukan oleh ketersediaan air irigasi, neraca lengas lahan, pola tanam dan intensitas pertanaman sehingga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Hal tersebut menjadi salah satu yang mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan kegiatan budidaya tanaman padi *pulu mandoti* di Desa Salukanan.

Indikator kedua, yaitu tingkat kesesuaian dengan budaya setempat. menurut petani yang membudidayakan padi *pulu mandoti* di Desa Salukanan, tanaman padi *pulu mandoti* sudah menjadi budaya atau ciri khas dari desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman padi *pulu mandoti* memang mereka budidayakan dan perlu terus dibudidayakan. Terbukti bahwa *pulu mandoti* adalah tanaman endemik atau ciri khas dan hanya bisa tumbuh di daerah tersebut dan dilestarikan sejak turun temurun. Beras *Pulu mandoti* juga merupakan salah satu sajian yang harus ada apabila ada acara seperti acara pernikahan, kumpul keluarga, akikah dan lain-lain. Responden menganggap bahwa budidaya tanaman padi *pulu mandoti* adalah warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Hal inilah yang memotivasi petani dalam melakukan budidaya tanaman padi *pulu mandoti*.

Tabel 2.

Rekapitulasi Tingkat Motivasi Petani dalam Budidaya Padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2019.

No	Motivasi	Skor Motivasi	Persentase Persetujuan (%)	Rating Scale (Interval)
1	Lingkungan Ekonomi	52,25	66,98%	Sedang
2	Lingkungan Sosial	62	79,48%	Tinggi
3	Lingkungan Alam	73	93,58%	Tinggi

Pada Tabel 2 diatas, pada lingkungan ekonomi dapat dilihat rata-rata skor motivasi sebesar 52,25 dengan persentase persetujuan sebesar 66,98%, sehingga tingkat motivasi petani berdasarkan lingkungan ekonomi dalam budidaya padi *pulu mandoti* berada pada rating skala (interval) **Sedang**.

Pada lingkungan sosial dapat dilihat rata-rata skor motivasi sebesar 62 dengan persentase persetujuan sebesar 79,48%, sehingga tingkat motivasi lingkungan sosial budidaya padi *pulu mandoti* berada pada rating skala (interval)

Tinggi. Pada lingkungan alam dapat dilihat rata-rata skor motivasi sebesar 73 dengan persentase persetujuan sebesar 93,58%, sehingga tingkat motivasi lingkungan alam budidaya padi *pulu mandoti* berada pada rating skala (interval) **Tinggi.**

4. Kesimpulan

Kondisi budidaya tanaman padi *pulu mandoti* varietas benih yang digunakan adalah benih lokal, proses pengolahan lahan dilakukan dengan menyemprotkan herbisida, penanaman dengan cara tanam pindah dengan jarak tanam yaitu jarak tanam tegel 25x25 cm, pemupukan rata-rata dilakukan sebanyak 5 kali dalam satu kali musim tanam, yaitu sebelum tanam, 7 hari setelah tanam, minggu ke-3, minggu ke-6, dan minggu ke-12, pengairan menggunakan air yang berasal dari pegunungan dengan menggunakan irigasi setengah teknis, pengendalian hama dan penyakit tersebut dengan cara menyemprotkan pestisida yang sesuai seperti supremo, regent, dangke dan racun tikus, panen setelah padi berusia 6-7 bulan yaitu pada bulan September hingga November dilakukan dengan menggunakan teknologi yang masih sederhana yaitu ani-ani, kegiatan pasca panen yang dilakukan yaitu pengeringan dan perontokan. Sedangkan motivasi petani dalam budidaya tanaman padi *pulu mandoti* dari aspek lingkungan ekonomi berada pada tingkatan sedang, aspek lingkungan sosial berada pada tingkatan tinggi, dan aspek lingkungan alam berada pada tingkatan tinggi.

Daftar Pustaka

- Arman. 2017. Strategi Pengembangan Beras Beraroma "Pulu Mandoti" Berbasis Agribisnis di Kabupaten Enrekang. Universitas Muhammadiyah Parepare. Parepare.
- Busthanul, Nurbaya. 2017. Modal sosial: peran, unsur, dan pengaruhnya Terhadap usaha tani padi "pulu mandoti" Di enrekang. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
- BPS Kabupaten Enrekang. 2018. Kondisi Umum Wilayah Kabupaten Enrekang. <https://enrekangkab.bps.go.id>
- Kompasiana. 2012. Pulu Mandoti, Beras Ketan Termahal di Indonesia. www.kompasiana.com. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019. Makassar.
- Listyani, D. Y. 2008. Petani Minggir: Mengapa bertahan ke mendong?. Terdapat pada http://pertahanan.slemankab.go.id/?mod=detail_artikel&id=13petani
- Nur, 2014. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Sawah Irigasi Untuk Peningkatan Produksi Padi Di Provinsi Jambi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi.
- RPJMD. 2015. Rencana Pembangunan JAngka Menengah Daerah. RPJMD Kabupaten Enrekang.
- Sugiyono, (2017).Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.